

## **URGENSI PERANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU KELAS UNTUK PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)**

Riska Putri Taupik<sup>1</sup>, Rusdinal<sup>2</sup>, Hadiyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>riskaputritaupik28@gmail.com, <sup>2</sup>rusdinal@fip.unp.ac.id, <sup>3</sup>hadiyanto@fip.unp.ac.id

### **ABSTRACT**

*School-Based Management is an autonomous program that provides freedom for school management for residents within the school scope. Improving the quality of schools is the main goal of School Based Management or SBM. However, the success of implementing the mbs INI is influenced by all elements involved in implementing activities at school. The two most influential elements in every activity in the school are the principal and the class teacher in particular. For this reason, this research aims to find out how urgent the role of school principals and class teachers is in the successful implementation of School Based Management (SBM) in elementary schools. This research method is a qualitative research. Data collection techniques used are observation, interviews, and literature review. The data analysis technique used by the researcher is an interactive analysis technique. The results of this research show that the urgency of the role of the principal and class teacher is crucial to the success of SBM implementation. This is because the principal and class teacher play a very broad role in the implementation of all activities within the school. For this reason, good cooperation is needed between school principals and class teachers, as well as collaboration between these two elements and other elements within the school environment such as education staff and students at school. In addition to cooperation, order, discipline, two-way communication, evaluation of school programs, and competency development of teachers and students are also needed to support the successful implementation of SBM.*

*Keywords: school based management, principal, class teacher*

### **ABSTRAK**

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan program otonomi yang memberikan kebebasan pengelolaan sekolah untuk warga di lingkup sekolah. Peningkatan kualitas sekolah adalah tujuan utama dari Manajemen Berbasis Sekolah atau MBS. Namun, kesuksesan pelaksanaan mbs INI dipengaruhi oleh seluruh elemen yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. Dua elemen yang paling berpengaruh dalam setiap kegiatan di sekolah yaitu kepala sekolah dan guru kelas khususnya. Untuk itulah, riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi peranan dari kepala sekolah dan guru kelas dalam keberhasilan pelaksanaan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Dasar. Metode riset ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kajian literature. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis interaktif. Hasil riset ini menunjukkan bahwa urgensi peranan dari kepala sekolah dan guru kelas sangatlah menentukan keberhasilan pelaksanaan MBS. Hal ini karena kepala sekolah dan guru kelas memegang peranan yang sangat luas dalam pelaksanaan segala kegiatan di lingkup sekolah. Untuk itulah, diperlukan kerja sama yang baik antar kepala sekolah dan guru kelas, sekaligus kerja sama antar dua elemen ini dengan elemen lain di lingkup sekolah seperti tenaga kependidikan dan peserta didik di sekolah. Selain kerja sama juga diperlukan ketertiban, kedisiplinan, komunikasi dua arah, evaluasi program sekolah, dan pengembangan kompetensi guru dan peserta didik untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan MBS.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Kepala Sekolah, Guru kelas

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di sekolah dasar memegang andil yang sangat besar bagi negara. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dimulai dari jenjang sekolah dasar. Di level ini siswa memulai upaya membangun pengetahuan, kecerdasan, dan keperibadian sehingga nantinya dapat hidup mandiri dan berkontribusi dalam pembangunan bangsanya (Taupik & Fitria, 2021). Sehingga pendidikan dasar dikatakan sebagai pondasi pendidikan, karena pada jenjang inilah penanaman awal dan pembentukan awal karakter dan pengembangan pengetahuan siswa di jenjang pendidikan.

Sebagai wujud kepedulian pemerintah akan kualitas pendidikan di Indonesia, sekaligus wujud kesipa

siagaan terhadap berbagai gejala terkait kemerosotan kualitas pendidikan, pemerintah meluncurkan sebuah program dengan pemberian otonomi pendidikan kepala lembaga pendidikan di Indonesia (Gaffar, 2012). Selain sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara luas dan umum, Manajemen Berbasis Sekolah juga sebagai cara untuk meningkatkan penyerataan pendidikan di masyarakat, dan akuntabilitas publik (Kurnia, 2018). Jadi, secara esensial adanya otonomi ini adalah untuk pemberdayaan dan untuk kemandirian sekolah mencapai kemandirian, kematangan, dan peningkatan kualitas pendidikan yang dicita-citakan sehingga akan memberikan hasil maksimal.

Lebih lanjut, pemberiakan otonomi ini juga menekankan pendekatan manajemen agar lebih kondusif, efektif dan fleksibel di sekolah, sehingga dapat mengambil seluruh tujuan dan keinginan masing-masing sekolah dengan memberdayakan komponen sumber daya yang dimilikinya. Dengan ini, makan pemberdayaan komponen sumberdaya yang dimiliki akan lebih efektif dan maksimal dan mendukung kemajuan dan system yang ada di sekolah. Jadi, dalam rangka inilah MBS atau Manajemen Berbasis Sekolah menjadi sarana atau alternative di paradigm baru manajemen pendidikan. (Hakim, 2016). MBS adalah suati konsep yang memberikan penawaran otonomi kepada setiap sekolah untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah, efiseinsi dan pemerataan pendidikan sehingga dapat mengakomodasi harapan masyarakat setempat atau masyarakat di lingkup sekolah. Selain itu juga membuka pintu terjalannya kerja sama yang kondusif dan erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. (Lubis, 2014).

Jadi, tujuan utama MBS atau Manajemen Berbasis Sekolah ini

adalah untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan (Ibrohim, 2018; Hakim, 2016). Untuk mencapai peningkatan yang efisien dan efektif ini maka harus melalui keleluasaan pengelolaan sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar sekolah, seperti [artisipasi masyarakat dan adanya kerja sama antar sekolah, masyarakat, dan lembaga pendidikan terkait (Damayanti et al., 2023). Selain itu, peningkatan mutu pendidikan juga memerlukan partisipasi orang tua, fleksibelitas pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, reward dan sanksi sebagai alat kontrol, dan hal lainnya yang diperlukan dan dapat menciptakan suasa yang aman dan kondusif.

Dibutuhkan kerja sama dari beberapa organisasi terkait untuk mencapai tujuan ini. Dalam situasi ini, peran kepala sekolah sebagaipimpinan sekolah dan peran guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting. Kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas sebagai pimpinan sekolah atau madrasah untuk mengelolanya guna meningkatkan motivasi belajar siswa (Rahmah, 2023; Setiawati, 2023). Selanjutnya guru kelas di sekolah dasar adalah elemen yang

bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Damayanti et al., 2023). Tidak hanya itu, guru kelas juga memegang kewajiban dan tanggung jawab dalam penyelesaian bahan pembelajaran, bahan administrasi, serta berkewajiban menguasai secara benar seluruh materi yang diajarkan kepada peserta didik. Karena itulah, peran guru kelas sangat urgen dan kompleks. Kinerja guru menuntut tingginya kreatifitas, tidak hanya kreatifitas pembelajaran di kelas namun juga kreatifitas dalam manajemen

Berdasarkan uraian tersebutlah, maka diperlukan analisa yang luas dan mendalam bagaimana urgensi peranan kepala sekolah dan guru kelas di sekolah dasar dalam pelaksanaan MBS atau Manajemen Berbasis Sekolah. Kesuksesan pelaksanaan MBS ini sangat ditentukan oleh dua elemen yang banyak memegang tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. Tidak hanya di pembelajaran, namun juga aktivitas atau kegiatan di luar pembelajaran. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana urgensi peranan kepala sekolah dan guru kelas dalam

pelaksanaan MBS atau Manajemen Berbasis Sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian ini merupakan metodologi penelitian yang kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu cabang penelitian yang sangat erat kaitannya dengan Indikatif, yaitu penyajian berbagai studi kasus dan perumusan hipotesis berdasarkan uraian-uraian pengamatan terlebih dahulu (Hasan, M. et al., 2023). Jenis data yang digunakan dalam analisis ini disebut data primer karena merupakan informasi yang diperoleh langsung dari subjek oleh peneliti. Dalam hal ini, data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasional, angular, dan wawancara sebagai instrumen penelitian. Pelaksanaan penelitian diawali dengan observasi awal, kegiatan wawancara, dan pengisian lembar pengisian dari guru dan siswa didik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis data interaktif, yang didasarkan pada langkah-langkah berikut: (1) reduksi data, yang melibatkan pemilihan, transformasi, dan transformasi data berdasarkan informasi yang diberikan kepada

Milles dan Huberman; (2) penyajian data; dan (3) analisis kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Manajemen berbasis sekolah saat ini adalah memberikan dorongan kepada sekolah untuk melakukan pekerjaan perbaikan dan pemeliharaan mutu secara terus menerus. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen berbasis sekolah pada hakekatnya adalah penyerasian sumber daya yang diikuti secara mandiri oleh sekolah (Setiawati, 2023). Kegiatan ini tentunya dengan melibatkan kelompok kepentingan (stakeholder) yang berkaitan dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mantapi tujuan pendidikan nasional.

Dari segi bahasa, manajemen berbasis sekolah (MBS) berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses mempekerjakan tenaga kerja siang hari yang efektif untuk mencapai suatu tujuan (Sidabutar, T. et al., 2023). Kata "basis" memiliki kata berbasis tanda hubung yang berarti "dasbor" atau "keledai". Sebaliknya, sekolah adalah tempat untuk belajar

dan tumbuh serta tempat untuk menerima dan berbagi pengetahuan. Berdasarkan makna lektikal tersebut di atas, manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat digambarkan sebagai penggunaan mata pelajaran yang relevan di sekolah itu sendiri selama proses belajar mengajar (Kurnia, 2018; Hakim, 2016; Gaffar, 2012).

Menurut Levacic, dalam sistem manajemen berbasis sekolah, ada tiga ciri yang harus diperhatikan dari sistem manajemen lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah: pertama, rasa urgensi dan komitmen ketika berhadapan dengan isu-isu yang terkait dengan sentralisasi tujuan mutu pendidikan sekolah pemangku kepentingan. Yang kedua adalah manajemen domain untuk mutu pendidikan yang mencakup setiap aspek mutu pendidikan, termasuk kurikulum, kepegawai, keuangan, sarana-prasarana, dan pendaftaran siswa baru. Ketiga, meskipun seluruh peningkatan domain mutu pendidikan didesentralisasikan ke sekolah, namun diregulasikan yang mengatur kontrol fungsi pusat terhadap seluruh pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah (Ihsan et al., 2023), hal ini menjelaskan bagian yang baik pada penelitian.

Pada dasarnya, tujuan utama dari MBS atau Manajemen Berbasis Sekolah ini adalah untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, serta pemerataan pendidikan di Indonesia (Kurnia, 2018; Kurnia, 2018). Peningkatan efisiensi diperoleh melalui partisipasi masyarakat, penyederhanaan birokrasi, dan keleluasaan mengelola sumber daya yang ada. Selain itu, peningkatan mutu ini juga diperoleh dengan adanya partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkan suasana yang kondusif. Kementerian Pendidikan Nasional menjabarkan bahwa tujuan MBS adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan menyediakan akses terhadap sumber daya yang tersedia, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, dan meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada masyarakat (Kurnia, 2018) dan kemudian penjelasan yang bertujuan baik.

Secara umum, terdapat delapan faktor penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan MBS. Delapan faktor itu antara lain kualitas (mutu), relevansi, keadilan, efektifitas dan efisiensi, serta akuntabilitas (Kurnia, 2018; Hakim, 2016). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan mencapai mutu (kualitas) dan relevansi Pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolak ukur penilaian atas hasil (output dan outcome) tetapi tidak berpenilaian pada metodologi atau prosesnya. Ada orang yang melihat ini sebagai substansi tunggal lunas di atas air dengan kualitas dan relevansi, yang berarti bahwa itu adalah hasil pembelajaran yang relevan dengan berbagai tujuan dan konteks yang berbeda. Bagi mereka yang mengetahui keduanya, manfaat dari apa yang diajarkan guru kepada siswanya dalam berbagai lingkup/tuntutan kehidupan (dampak), termasuk jumlah limpasan pendidikan yang tidak dilaporkan, akan lebih terlihat.

#### **Peranan Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah**

Adanya dukungan kepala sekolah, guru, dana yang mencukupi dan cukup, adanya komitmen

mencapai tujuan bersama, bertanggung jawab, memiliki keterampilan, dan akuntabel merupakan indikator yang menunjukkan keberhasilan penyelesaian MBS (Junindra et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah dan guru membahas poin-poin penting dalam pelaksanaan MBS. Istilah "ketua" atau "pemimpin" dapat merujuk pada anggota organisasi atau bisnis apa pun. Sekolah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan formal masyarakat umum. Kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk mengelolanya guna meningkatkan motivasi belajar siswa (Kurnia, 2018).

Secara umum peranan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai Pejabat Formal

Kepala Sekolah adalah Jabatan Pemimpin yang tidak dapat dimasuki oleh siapapun tanpa diarahkan ke Pertimbangan Pertimbangan. Gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah ditentukan oleh strategi yang ia gunakan dalam operasional

pekerjaannya, seperti yang dikemukakan oleh Riski et al., (2021). Calon kepala sekolah mana pun harus diperiksa menggunakan prosedur yang benar dan prosedur pemeriksaan terkait, seperti kisi-kisi di belakang kredensial mereka di bidang-bidang seperti pendidikan, kebijaksanaan, karakter, dan integritas.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala Sekolah sebagai Pengelola, Perencana, Penyelenggara, Pemimpin, dan Murid Sekolah yang Ia Pimping. Hal ini didasarkan pada empat fungsi manajemen yang ada: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (acting), dan pengendalian (governing) (Siahaan, A. et al., 2023) . Selanjutnya, mari kita bicara tentang tanggung jawab kepala sekolah masing-masing sekolah dalam mengelola proses pendidikan di lembaga masing-masing. Tanggung jawab ini termasuk membuat prediksi, berinovasi, mengembangkan strategi atau rencana operasi, mengumumkan perencanaan, memeriksa staf pendidikan masing-masing

departemen, menyediakan sumber daya, dan melakukan penelitian.

c. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Kepemimpinan adalah satu-satunya faktor terpenting dalam proses seleksi karena hal itu akan memberi Anda alat yang Anda butuhkan untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (followership), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin. Hal inilah yang mengakibatkan seseorang menjadi seorang pemimpin. Dengan kata lain, jika tidak ada bawahan, penguasa tidak akan terpengaruh.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Maksudnya bagi kepala sekolah sebagai pengawas adalah menjadikan guru untuk berkerja dengan benar dalam mendidik dan mengajar siswanya. Ada tiga jenis supervisi di bidang umum: supervisi kelompok, supervisi individu, dan supervisi klinis. Selama pengawasan kelompok, beberapa guru juga akan digabungkan. Secara umum, teknik pembimbingan meliputi hal-hal seperti ceramah, diskus, penataran, dan pemberian pengarahan kepada guru

yang ditantang. Pengawasan individu, di sisi lain, memerlukan penggunaan teknik untuk mendaftarkan siswa di kelas dan mengawasi kemajuan mereka serta ringkasan lain dari pekerjaan siswa lainnya serta setiap kuliah yang diberikan oleh guru tertentu yang hadir pada saat itu atau yang memiliki izin. untuk melakukannya. Selain itu, supervisi poliklinik diberikan kepada guru yang sangat kuat dalam menjalankan tugasnya. Tidaklah cukup untuk melakukan satu atau dua putaran pengawasan untuk meningkatkan kinerja, dan putaran pengawasan tambahan diperlukan untuk meningkatkan satu bagian dari kualitas pekerjaan.

e. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Dalam administrasi sekolah, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk bertindak sebagai administrator dan ketua administrasi. Jadi mengelola proyek terkait sekolah yang diatur dengan kejam adalah tanggung jawab kepala sekolah. Komponennya meliputi menganalisis struktur organisasi, melaksanakan administrasi praktis, melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik.

f. Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Mendidik, sebagaimana dipahami, mengacu pada seseorang. Sebaliknya, mendidik didorong untuk memberikan petunjuk (ajaran pimpinan) tentang akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga proses mengajar murid bagaimana menggunakan upayas petunjuk dan latihan untuk belajar sikap dan tata laku dapat digalakkan. Sebagai seorang guru, Anda harus mampu mengenali, menghargai, dan meningkatkan empat bidang utama perkembangan: otak, moral, fisik, dan artistik.

g. Kepala Sekolah Sebagai Staff  
Selain peran formal mereka sebagai orang yang memiliki otoritas yang dapat tegang ketika memberikan instruksi dan mengumumkan intruksi atau perintah, kepala sekolah juga memiliki peran formal sebagai anggota staf. Karena keberadaan kepala sekolah di lingkungan organisasi yang lebih besar atau di halaman sekolah, kepala sekolah selalu berada di bawah otoritas orang lain, baik yang langsung tunduk maupun tidak. Untuk alasan yang sama seperti bawahan, seorang pejabat sekolah juga menjalankan

tugas sebagai anggota staf. Akibatnya, seseorang yang membantu dalam proses pembentukan organisasi yang mencakup arti dapat memberikan saran, dukungan, dan dorongan saat menjalankan tugas-tugas operasional seperti merencanakan dan mengoordinasikan tujuan operasional dan melaksanakan penilaian (Kurnia, 2018).

### **Peranan Guru dalam Manajemen Berbasis Sekolah**

Pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru, dan guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Orang yang pandai berbicara berulang kali tidak dapat dikatakan sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru, seseorang perlu mengikuti aturan-aturan tertentu, bahkan sebagai guru profesional yang harus mematuhi standar pengajaran dan pengajaran yang sangat ketat dengan berbagai jenis pengetahuan lain yang harus digabungkan dan digunakan selama periode pengajaran saat ini (Widiansyah, 2018).

Guru memiliki kewajiban berupa pengabdian, baik yang berhubungan dengan dinas maupun tidak. Dengan

asumsi kami setuju, ada tiga jenis guru tulus: (a) tulus di bidang profesi; (b) tulus di bidang kemanusiaan; dan (c) tulus di bidang kemasyarakatan.

- a) Lisensi profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti memperkuat dan mengembangkan taraf hidup sehari-hari. Mengajar berarti memajukan dan meningkatkan pengetahuan, sedangkan melatih berarti meningkatkan keterampilan-keterampilan siswa.
- b) Tugas guru di bidang disiplin sekolah harus menunjuk dirinya sendiri sebagai orang kedua; dia harus bisa membangun rapport agar bisa menjadi pahlawan siswan.
- c) Ketika seorang guru dibutuhkan dalam bidang kemasyarakatan, maka orang-orang mengirimkan guru tersebut ke tempat yang lebih steril dari daerah sekitarnya karena mereka percaya bahwa salah satu guru tersebut dapat memberikan ilmu. Artinya guru wajib mengesahkan bangsa untuk masuk ke Indonesia sesuai

dengan Pancasila (Hakim, 2016).

Guru utama di sekolah dasar adalah guru kelas, yang harus mampu mengajar berbagai mata pelajaran akademik. Peran guru tidak sebatas mensosialisasikan kurikulum yang telah ditetapkan; melainkan guru harus menjaga dan menjunjung tinggi semua materi yang akan diajarkan (Damayanti et al., 2023). Oleh karena itu, peran guru sebagai penyedia materi pendidikan menuntut mereka untuk bertindak sebagai koordinator proses yang menumbuhkan banyak kecerdikan tetapi kurang kreativitas. Penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak diberikan oleh seorang guru di sekolah dasar.

Setiap wali atau guru kelas harus dapat mengidentifikasi prioritas yang tepat ketika menjalankan sebuah pendekatan untuk memastikan pengelolaan administrasi yang efektif. Berbeda dengan itu, guru juga harus membuat dan melaksanakan setiap tugas yang berhubungan dengan administrasi sekolah. Peran ini tidak hanya di awal kelas. Lebih lanjut, adapun rincian tugas atau kewajiban dari guru kelas antara lain ialah: (1) menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif bagi peserta

didik; (2) menyusun dan melaksanakan asesmen untuk semua peserta didik guna mengetahui kemampuan anak dan apa yang dibutuhkan anak; (3) menyusun program pengajaran individu atau PPI bersama dengan guru pendidikan khusus; (4) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian untuk tiap muatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya; (5) memberikan program perbaikan atau remedia dan pengayaan; dan (6) melakukan kegiatan administrasi sesuai dengan bidang tugasnya. Selain itu, guru kelas memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut dalam koordinasi bimbingan: (a) mengumpulkan informasi tentang karyawan; (b) membentuk kelompok; (c) menangani kebutuhan akademik, sosial, fisik, dan pribadi karyawan; (d) mengawasi kegiatan sehari-hari karyawan; dan (e) penyediaan penerangan, dan lainnya.

Jadi, dengan kata lain guru kelas adalah seseorang yang mengajar pada suatu kelas tertentu di suatu sekolah dimana mereka harus dapat mengajar berbagai mata pelajaran. Selain itu, guru harus memastikan bahwa semua materi kursus dilindungi

dan dipatuhi setiap saat. Ini lebih dari sekadar memastikan bahwa buku teks yang telah ditulis digunakan. Guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab sebagai koordinator proses pembelajaran yang memuat banyak ide inovatif tetapi sedikit kreativitas. Selain itu, seorang guru kelas harus mengetahui sifat-sifat setiap siswa, terutama sikap, tingkah laku, mabuk, dan rasa disiplin. Mereka juga harus mengetahui ciri-ciri dari masing-masing siswa, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun agama.

#### **D. Kesimpulan**

Peranan kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) sangatlah penting. Kewenangan yang dipegang oleh kepala sekolah sebagai pimpinan menjadi tumpuan kokoh atau lemahnya manajemen yang dibuat dan dilaksanakan. Selaras dengan itu, salah satu faktor pendukung kesuksesan kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah kerjasama yang baik dari guru sebagai tenaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Memperdomani hal inilah, diperlukan kinerja dan kerja sama

yang baik antar dua elemen ini agar meningkatkan efisiensi mutu dan pemerataan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Hal ini diimplementasikan dalam kemampuan dalam memberdayakan kemampuan guru dengan baik, pelaksanaan tugas dengan rapi dan tepat waktu, pelaksanaan peraturan dengan tertib, dan implementasi kebijakan yang dibuat dalam manajemen dengan baik untuk peningkatan kualitas pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damayanti, D., Hutasoit, E., Natasya, F., Situmorang, K., Maya, M., Sihombing, N., Hutasoit, R., Tarigan, W., & Perangin-angin, L. M. (2023). *MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU BELAJAR SISWA*. 6, 136–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v6i1.136-144>
- Gaffar, M. (2012). Manajemen Pendidikan Madrasah Dan Otonomi Daerah. *Sulesana*, 7(2), 20–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/v7i2.1384>
- Hakim, M. N. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.31538/NDH.V112.7>
- Hasan, M., H., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., & Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media.
- Ibrohim, B. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Alternatif Dalam Persaingan Mutu. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 57. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.836>
- Ihsan, M., Yuliansyah, M., & Anwar, K. (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 3 dan SMKN 3 Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 248–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7625002>
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, & Gistituati, N. (2022). *SCHOOL-BASED MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH ( MBS ) DALAM*. 10(1), 88–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Kurnia, R. (2018). Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implementasinya. *Fitra*, 2(2), 106–115.
- Lubis, R. (2014). Efektivitas dan Efisiensi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Kompetensi dalam Mencapai Tujuan Sekolah. *Forum*

- Paedagogik*, 6(2), 151–165.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/paedagogik.v6i02.182>
- Rahmah, A. M. (2023). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah di SMP Plus Ma'arif NU Pangandaran*. 1(1), 14–22.
- Riski, H., Rusdinal, R., & Gistituti, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3531–3537.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.944>
- Setiawati. (2023). *BERBASIS SEKOLAH TERHADAP MUTU SEKOLAH Oleh: Iis Setiawati*. 6(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/edumjournal.v6i1.141>
- Siahaan, A., Fitri, A., Harahap, F. A., Hidayatullah, T. Y., & Akmalia, R. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Anwar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1349–1358.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11600>
- Sidabutar, T., Amini, A., Banurea, T., & Nasution, A. (2023). Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11237>
- Taupik, R. P., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1525–1531.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.958>
- Widiansyah, A. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, 18(2), 229–234.  
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/cakrawala>
-